

Pengaruh Likuiditas dan Variabel Eksternal Terhadap *Non Performing Financing* Pada Bank Syariah

Mochammad Nugraha Reza Pradana
Universitas Universal
korespondensi: rezapradana7@gmail.com

Diserahkan: 5 Agustus 2018, Direvisi: 15 September 2018, Diterima: 5 Oktober 2018

Abstrak

Peningkatan nilai *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah akan mendatangkan ancaman bagi Industri Keuangan Syariah di Indonesia. Padahal Bank Umum Syariah sebagai gambaran Industri Keuangan Syariah Indonesia harus terus bersaing dengan Bank Konvensional yang lebih dahulu hadir di Indonesia. Peningkatan NPF harus ditekan oleh para Manajemen Bank Umum Syariah di Indonesia agar tidak terus bergerak naik sehingga menenggelamkan Industri Keuangan Syariah Indonesia. Terdapat beberapa pengaruh seperti Likuiditas Bank dan Variabel Eksternal yang diduga berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas yang diproksikan dengan *Financing to Deposit Ratio* (FDR), *Financing to Asset Ratio* (FAR), dan *Reserve Requirement* (RR) dan juga pengaruh variabel eksternal seperti inflasi dan nilai tukar terhadap NPF. Untuk memecahkan masalah tersebut digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Penelitian ini dilakukan pada Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar pada tahun 2012–2015. Berdasarkan hasil analisis, diketahui bahwa FDR dan FAR berpengaruh positif terhadap NPF sedangkan RR, Inflasi, dan Nilai Tukar tidak berpengaruh pada NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

Kata Kunci: FDR, FAR, NPF, RR, Variabel Eksternal

Abstract

Increasing the value of Non Performing Financing (NPF) Sharia Commercial Banks will pose a threat to the Islamic Financial Industry in Indonesia. Whereas the Sharia Commercial Bank as an illustration of the Indonesian Sharia Financial Industry must continue to compete with Conventional Banks that were previously present in Indonesia. The increase in NPF must be suppressed by the Management of Islamic Commercial Banks in Indonesia so as not to keep moving up so that it sinks the Indonesian Islamic Financial Industry. There are several influences such as Bank Liquidity and External Variables which are thought to influence NPF Sharia Commercial Banks in Indonesia. The purpose of this study is to determine how the effect of liquidity is proxied by Financing to Deposit Ratio (FDR), Financing to Asset Ratio (FAR), and Reserve Requirement (RR) and also the influence of external variables such as inflation and exchange rates on NPF. To solve this problem, multiple linear regression analysis techniques are used. This research was conducted at Sharia Commercial Banks in Indonesia registered in 2012-2015. Based on the results of the analysis, it is known that FDR and FAR have a positive effect on NPF while RR, Inflation, and Exchange Rate have no effect on NPF Sharia Commercial Banks in Indonesia.

Keywords: FDR, FAR, RR, NPF, External Variables

A. PENDAHULUAN

Bank sebagai penyalur kredit kepada masyarakat memiliki potensi mengalami kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa tertentu atau biasa disebut dengan risiko. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 13/23/PBI/2011, Risiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati disebut dengan Risiko kredit. Menurut Chasanah (2012) Indikator yang dapat menunjukkan kerugian akibat risiko kredit adalah tercermin dari besarnya rasio *Non Performing Loan* pada bank konvensional atau *Non Performing Financing* pada bank syariah.

Non Performing Financing atau biasa disingkat NPF merupakan rasio antara pembiayaan yang bermasalah dengan total pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah. Pembiayaan bermasalah terdiri dari pembiayaan yang kurang lancar, diragukan, dan macet.

Hal itu menunjukkan bahwa semakin besar NPF suatu bank syariah maka semakin besar pembiayaan yang bermasalah sehingga mengakibatkan kemampuan bank syariah dalam menghasilkan laba atau keuntungan semakin kecil.

Rasio NPF bank syariah di Indonesia masih lebih besar dibandingkan rasio NPF bank syariah di Malaysia. Hal ini ditunjukkan oleh hasil penelitian Putra (2015) yang menyebutkan bahwa sejak tahun 2010- 2013 bank syariah Malaysia memiliki nilai NPF yang lebih baik yaitu sebesar 2,16% ketimbang perbankan syariah Indonesia yang memiliki nilai NPF sebesar 2,59%. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank syariah Indonesia menghadapi risiko kerugian yang lebih besar dalam hal kemungkinan tidak terbayarnya pengembalian pembiayaan yang telah diberikan kepada para debiturnya. Secara nasional pun, NPF bank syariah lebih tinggi dengan mencapai level 4,3% sementara NPL bank konvensional 2% (www.finansial.bisnis.com). Walaupun nilai NPF bank syariah di Indonesia masih berada di bawah 5% tetapi data yang telah disebutkan diatas memberikan penilaian yang kurang baik terhadap bank syariah.

Muhammad (2014) menjelaskan bahwa likuiditas merupakan suatu hal yang sangat penting bagi bank untuk dikelola dengan baik karena akan berdampak pada profitabilitas serta *business sustainability* dan *continuity* sedangkan dari sudut aktiva, likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai (cash), sedangkan dari sudut pasiva, likuiditas adalah kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas. Firmansyah (2014) menyebutkan bahwa kondisi likuiditas bank syariah juga dapat menentukan besarnya pembiayaan bermasalah karena jika kondisi bank syariah lebih likuid maka bank syariah cenderung lebih fleksibel dalam menyalurkan pembiayaan meskipun tingkat kemacetan pembiayaan sedang meningkat.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Hasil penelitian Firmansyah (2014) menyebutkan bahwa *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai salah satu ukuran likuiditas bank terbukti berpengaruh terhadap NPF tetapi hasil penelitian Diyanti (2012) dan Prasetya (2014) menyebutkan bahwa FDR terbukti tidak berpengaruh terhadap NPF bank syariah. Selain itu, ukuran likuiditas perbankan dapat pula ditunjukkan oleh nilai *Financing to Asset Ratio* (FAR). Abdullah (2003) menjelaskan lebih lanjut bahwa FAR merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan pembiayaan melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki. Hasil penelitian Maisarah (2015) menyebutkan bahwa *Loan to Asset Ratio* (LAR) terbukti berpengaruh terhadap NPL tetapi hasil penelitian Santosa dkk (2015) menyebutkan bahwa LAR terbukti tidak berpengaruh terhadap NPL perbankan. Untuk memenuhi likuiditas sebuah bank, bank sentral sebagai pengawas perbankan mengatur kebutuhan likuiditas perbankan melalui kewajiban *reserve* yang ditetapkan oleh bank sentral, jenis dana yang dihimpun bank dan komitmen bank dalam pembiayaan atau investasi. Alat untuk memenuhi likuiditas adalah *Primary Reserve* yang terdiri dari alat likuid berupa *Reserve Requirement* (RR). Menurut Alvario (2015), RR adalah suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Sentral bagi semua bank, dalam peraturannya, Bank Indonesia menyebut RR sebagai Giro Wajib Minimum (GWM). Aturan tentang GWM ini bisa jadi sebuah tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan (karena dana diperuntukkan ke GWM) sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja mengurangi pendapatan bank syariah.

Selain likuiditas bank, faktor diluar bank juga ikut mempengaruhi NPF suatu bank. Faktor diluar bank merupakan faktor yang mempengaruhi NPF yang munculnya diakibatkan adanya risiko pasar yang dialami perbankan. Faktor diluar bank ini selanjutnya akan disebut sebagai variabel eksternal. Ketidakkonsistenan hasil penelitian juga terdapat pada variabel eksternal. Hasil penelitian Diyanti (2012) menunjukkan bahwa inflasi terbukti berpengaruh

positif terhadap NPF tetapi hasil penelitian Chasanah (2012) menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif terhadap NPF. Selain itu, nilai tukar mata uang juga termasuk kedalam variabel eksternal berikutnya. Hasil penelitian Soebagia (2005) menunjukkan bahwa nilai tukar (kurs) menjadi salah satu faktor penyebab nasabah bank tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank tetapi hasil penelitian Zaib (2014) dan Rashid (2014) menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang terbukti tidak mempengaruhi NPF.

Dari latar belakang diatas maka terdapat dua masalah yang akan diteliti. Yang pertama bagaimana likuiditas yang diukur dengan FDR, FAR, dan RR berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Yang kedua adalah bagaimana variabel eksternal seperti inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh likuiditas yang diukur dengan FDR, FAR, dan RR terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksternal seperti inflasi dan nilai tukar terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia.

B. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian terdahulu

Banyak penelitian sebelumnya yang membahas mengenai *Non Performing Loan/ Financing* bank konvensional/ syariah, baik di dalam maupun di luar negeri. Selain itu, banyak juga ditemukan penelitian yang meng-komparasi antara bank konvensional dengan bank syariah. Berikut akan dibahas beberapa penelitian yang sejalan dengan penelitian ini.

Dalam penelitian Poetry dan Yulizar (2011) variabel makro dan mikro digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap *Non Performing Loan* (NPL) Perbankan Konvensional dengan *Non Performing Financing* (NPF) Perbankan Syariah. Dengan variabel independennya yaitu; inflasi, nilai kurs, suku bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Indeks Produk Industri (IPI), *Loan to Deposit Ratio* (LDR/FDR), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Mereka menggunakan uji analisis Kuantitatif VAR (Vector Auto Regression) dan mendapatkan hasil bahwa yang mempengaruhi NPL pada bank konvensional adalah inflasi dan suku bunga SBI sedangkan yang mempengaruhi NPF perbankan syariah adalah FDR dan inflasi. Peneliti berkesimpulan bahwa kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPL pada perbankan konvensional adalah kondisi makroekonomi sedangkan kontribusi terbesar yang mempengaruhi NPF perbankan syariah adalah kondisi mikroekonomi.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Diyanti dan Endang (2012) menganalisis pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap terjadinya *Non Performing Loan* (NPL). Peneliti menggunakan variabel independen berupa ukuran bank, *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Gross Domestic Product* (GDP), dan laju inflasi. Menggunakan uji statistik regresi, peneliti mendapatkan hasil bahwa CAR dan GDP memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap terjadinya NPL serta laju inflasi memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap terjadinya NPL sedangkan hanya satu variabel yang ditemukan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap terjadinya NPL yaitu variabel LDR.

Penelitian selanjutnya oleh Chasanah (2012) menganalisis pengaruh eksternal dan internal dalam menentukan *Non Performing Financing* (NPF) Bank Umum Syariah Indonesia. Variabel bebas yang digunakan antara lain; GDP, inflasi, nilai tukar, rasio return pembiayaan profit loss sharing terhadap return total pembiayaan (RR), rasio alokasi piutang murabahah terhadap alokasi pembiayaan *profit loss sharing* (RF). Peneliti menggunakan uji statistik regresi dan memberikan hasil penelitian bahwa hanya laju inflasi dan RF yang berpengaruh terhadap NPF, sisanya yaitu GDP, nilai tukar, dan RR tidak berpengaruh terhadap NPF.

Penelitian selanjutnya dari luar negeri. Saba *et al* (2012) mencari faktor-faktor yang mempengaruhi *Non Performing Loans* (NPL), studi kasus pada sektor perbankan di Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan variabel independen berupa jumlah kredit, suku bunga, dan GDP per kapita. Dengan menggunakan uji statistik regresi ditemukan bahwa suku bunga dan GDP memiliki pengaruh yang signifikan terhadap NPL sedangkan jumlah kredit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap NPL.

Pada tahun selanjutnya, Messai dan Fathi (2013) melalui uji statistik regresi menemukan bahwa *Gross Domestic Product* (GDP) dan *Return On Asset* (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap *Non Performing Loan* (NPL) sedangkan tingkat bunga dan pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Zaib *et al* (2014) mencari pengaruh NPL menggunakan variabel independen berupa GDP, nilai tukar, inflasi, tingkat pengangguran, suku bunga pinjaman ukuran bank, ROA, dan manajemen. Dengan uji statistik regresi ditemukan bahwa hanya GDP dan ROA saja yang berpengaruh signifikan terhadap NPL. Selanjutnya, Makri *et al* (2014) menemukan beberapa faktor yang berpengaruh terhadap NPL Perbankan di wilayah Eropa. Dari variabel independen berupa CAR, LDR, ROA, ROE, utang pemerintah, defisit/ surplus anggaran pemerintah, GDP, inflasi dan tingkat pengangguran, hanya dua variabel saja yang tidak berpengaruh signifikan yaitu defisit/ surplus anggaran pemerintah dan inflasi. Sedangkan CAR dan ROE berpengaruh secara signifikan terhadap NPL dan Utang pemerintah, GDP, dan tingkat pengangguran berpengaruh terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh Rashid dan Muhammad (2014) dengan menggunakan uji statistik regresi menyebutkan bahwa peredaran uang berpengaruh positif terhadap NPL sedangkan harga emas dan nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL. Penelitian Prasetya dan Siti (2014) yang berjudul Pengaruh Faktor-faktor Penentu Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Go Public di Indonesia. Dengan menggunakan uji statistik regresi ditemukan bahwa CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL sedangkan LDR dan BI Rate tidak berpengaruh signifikan terhadap NPL. Penelitian terakhir oleh dilakukan oleh Firmansyah (2014) yang berjudul *Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank In Indonesia*. Dengan menggunakan uji statistik regresi ditemukan bahwa GDP dan inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap NPL sedangkan ukuran bank dan rasio BOPO tidak berpengaruh secara signifikan terhadap NPL.

2. FDR mempengaruhi NPF

Bank sebagai lembaga keuangan memiliki salah satu peran penting yaitu intermediasi. Peran ini dapat dilihat bagaimana bank menghimpun dana dari masyarakat lalu dana tersebut digunakan untuk membiayai keperluan masyarakat lainnya. Nilai dari fungsi ini dapat dilihat dari rasio *Financing to Deposit Ratio* (FDR). Bank Indonesia melalui Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/30/DPNP, pada lampiran peraturan tersebut dijelaskan bahwa perhitungan LDR/ FDR yaitu dengan membagikan total pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana yang dihimpun dari masyarakat (DPK).

Financing to Deposit Ratio yang tinggi sebanding dengan total pembiayaan yang diberikan kepada masyarakat juga tinggi. Total pembiayaan yang tinggi akan menyebabkan semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa suatu bank banyak membiayai kebutuhan masyarakat atau relatif tidak likuid.

Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank syariah membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank syariah yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *Non Performing Financing* (NPF). Sesuai dengan hasil penelitian Kurniasari (2007), Astrini dkk (2014) dan Firmansyah (2014) bahwa FDR berpengaruh positif terhadap NPF bank syariah.

H1: FDR berpengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

3. FAR mempengaruhi NPF

Menurut Abdullah (2003) rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit melalui jaminan sejumlah aset yang dimiliki disebut dengan *Loan to Assets Ratio* (LAR), yang mana rasio ini juga menjadi salah satu ukuran likuiditas perbankan. Rasio LAR ini memperlihatkan bagaimana penyaluran kredit yang diberikan oleh bank kepada para peminjam (debitur) dengan aset yang mereka miliki.

Dalam rumusnya, LAR membagi loan (kredit yang diberikan) dengan aset yang dimiliki oleh bank, jadi rumus LAR serupa dengan rumus FAR (*Financing to Assets Ratio*) dalam perbankan syariah. Artinya rasio FAR akan membagi seluruh pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank syariah dibagi dengan aset yang mereka miliki.

Dendawijaya (2005) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio LAR/ FAR, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit/ pembiayaan-nya menjadi semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa ketika FAR tinggi maka bank harus waspada karena akan semakin sedikit pembiayaan yang mereka keluarkan yang tidak dapat ditutupi/ dijamin oleh kepemilikan aset mereka, namun ketika FAR ini bernilai kecil maka bank masih dapat merasa aman karena kredit yang disalurkanannya masih dapat ditutupi/ dijamin oleh aset mereka. Hal ini yang menunjukkan bahwa semakin tinggi FAR maka semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan dihadapi. Itu berarti, risiko pembiayaan yang diukur dengan NPF pada bank syariah akan naik karena FAR yang bernilai tinggi. Hasil penelitian Khemraj (2009), Shingjergji (2013), dan Maisarah (2015) menyebutkan bahwa *Loan to Asset Ratio* berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan* kredit pemilikan rumah

H2: FAR berpengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia

4. RR mempengaruhi NPF

Selain mengejar profitabilitas, bank sebagai perusahaan juga diharuskan mampu memenuhi likuiditasnya. Kemampuan bank untuk membayar kewajibannya atau yang disebut dengan likuiditas, telah diatur pula oleh Bank Indonesia sebagai regulator perbankan Indonesia. Untuk tetap menjaga likuiditas bank khususnya perbankan syariah, Bank Indonesia mewajibkan seluruh bank untuk menyimpan dananya yang disebut sebagai Giro Wajib Minimum (*Reserve Requirement*).

Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan simpanan minimum bank syariah dalam bentuk giro di Bank Indonesia berdasarkan presentase tertentu dari Dana Pihak Ketiga (DPK). GWM digunakan untuk menghadapi kemungkinan terjadinya penarikan dana masyarakat yang disimpan pada bank tersebut. Maka dari itu GWM menjadi salah satu alat likuid bank yang tergolong aset yang tidak menghasilkan tetapi mampu menjadi perhatian manajemen sebagai bagian dari prinsip kehati-hatian. Aturan tentang GWM ini bisa jadi sebuah tekanan bagi perbankan karena aturan ini menyebabkan perbankan harus menyimpan dananya dalam bentuk Saldo Giro pada BI sehingga menjadi adanya aktiva yang tidak menghasilkan (karena dana diperuntukkan ke GWM) sehingga dari dana yang tidak produktif ini menimbulkan *cost of fund* yang tentu saja mengurangi pendapatan bank syariah.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 15/16/PBI/2013 besaran nilai GWM bank syariah yang ditempatkan pada Bank Indonesia didasarkan pada saldo Dana Pihak Ketiga (DPK). Ketika Dana Pihak Ketiga (*leodable funds*) cenderung bernilai tinggi maka GWM pun akan didesak untuk bernilai tinggi. Muhammad (2005) menyebutkan bahwa bila bank mempertahankan posisi likuiditas dengan memperbesar cadangan kas (GWM) maka bank tidak akan memakai seluruh *leodable funds* (dana tersedia) yang ada karena sebagian dikembalikan lagi dalam bentuk cadangan tunai dan ini berarti upaya pencapaian rentabilitas (*profitability*) akan berkurang. Seperti hasil penelitian Triono (2007) bahwa GWM berpengaruh negatif terhadap profitabilitas, yang artinya Semakin besar GWM maka akan

menurunkan laba yang diperoleh. Sehingga Ketika Rasio RR tinggi itu menunjukkan bahwa nilai GWM yang tinggi pula. Jadi *leivable funds* (dana tersedia) yang digunakan untuk pembiayaan pun berkurang. Sehingga pembiayaan bermasalah atau angka *Non Performing Financing* cenderung kecil.

H3: RR berpengaruh negatif terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

5. Inflasi mempengaruhi NPF

Inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan harga barang secara terus-menerus sehingga mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Dengan demikian mempengaruhi kemampuan masyarakat dalam membayar kewajiban atau melunasi utang pembiayaannya. Pada akhirnya, hal ini akan berdampak pada naik/ tingginya pembiayaan bermasalah (NPF) pada bank syariah.

Hasil penelitian Firmansyah (2014) menyebutkan bahwa inflasi mempengaruhi pembiayaan bermasalah secara langsung. Lebih lanjut ditemukan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* bank syariah.

H4: Inflasi berpengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

6. Nilai Tukar mempengaruhi NPF

Kuncoro dan Suhardjono (2002) menjelaskan bahwa kredit (pembiayaan) bermasalah terjadi ketika debitur sudah tidak mampu melunasi sebagian atau seluruh kewajibannya kepada kreditur seperti perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Dalam hal ini, nasabah bank menjadi pihak debitur yang memiliki kewajiban membayar kepada bank, seperti yang telah disepakati sebelumnya. Nasabah yang tidak mampu melunasi kewajibannya kepada bank, akan dianggap sebagai pembiayaan bermasalah (*Non Performing Financing*) oleh pihak bank.

Menurut Triyono (2008), nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Heru (2008) menyatakan bahwa nilai tukar mencerminkan keseimbangan permintaan dan penawaran terhadap mata uang dalam negeri maupun mata uang asing. Penelitian yang dilakukan oleh Bank Indonesia (dalam Chasanah, 2012) menunjukkan bahwa jika suatu negara memiliki pinjaman dalam bentuk valuta asing dalam jumlah yang besar, baik itu dilakukan oleh bank, lembaga keuangan, ataupun nasabah bank maka kondisi tersebut telah menyebabkan sistem keuangan secara keseluruhan rentan terhadap gejolak nilai tukar. Satria (2009) melanjutkan bahwa dengan adanya resiko nilai tukar, bank akan mengalami 2 resiko sekaligus yaitu resiko kredit/ pembiayaan (resiko yang disebabkan karena ketidakpastian di sektor riil) dan resiko nilai tukar yang disebabkan oleh pinjaman luar negeri yang tidak dilindungi atau tidak di-*hedge*. Maka resiko (kredit/ pembiayaan) itulah yang dialami oleh bank syariah di Indonesia.

Hasil penelitian Tandris (2014) menyebutkan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap permintaan kredit. Itu berarti semakin tinggi nilai tukar maka semakin tinggi permintaan kreditnya. Dalam bank syariah, kredit disebut sebagai pembiayaan, produk pembiayaan pada bank syariah di Indonesia didominasi oleh akad mudharabah dan musyarakah. Nasabah sebagai seorang *mudharib* berkewajiban membagikan pendapatan yang telah disepakati dengan pihak bank sesuai perjanjian pada akadnya. Dalam menjalankan usaha/ produksinya, nasabah menggunakan bahan produksi yang diimpor dari luar negeri. Ketika nilai tukar rupiah tinggi (nilainya melemah), nasabah harus membayar lebih tinggi untuk pemenuhan bahan utama produksinya. Hal ini mengakibatkan mengurangnya pendapatan karena biaya produksi yang meningkat sehingga pengembalian pembiayaan kepada bank (*shahibul mal*) akan cenderung berkurang dan hal itu berarti akan meningkatkan *Non Performing Financing*. Sejalan dengan hasil penelitian Soebagia (2005) menunjukkan bahwa nilai tukar mata uang (kurs) menjadi salah satu faktor penyebab nasabah bank tidak mampu memenuhi kewajibannya kepada bank tersebut.

H5: Nilai Tukar Rupiah berpengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah di Indonesia.

C. METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah di Indonesia. Dimana sampai dengan tahun 2015, Bank Umum Syariah telah menguasai lebih dari 70% aset dari Perbankan Syariah Indonesia. Teknik Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan sampel jenuh, dimana seluruh anggota populasi digunakan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah 11 (sebelas) Bank Umum Syariah yang terdaftar dari tahun 2012 hingga 2015. Jumlah data yang digunakan sebanyak 172 data. Data setiap variabel didapatkan dari laporan triwulan bank selama empat tahun (2012-2015). Sebanyak 4 (empat) data harus dihapus agar sesuai dengan kaidah normalitas data. Data yang harus dihapus adalah PT. Maybank Syariah pada triwulan 2 dan 3 tahun 2012 serta pada triwulan 4 tahun 2015 dan Bank Syariah Mega Indonesia pada triwulan 4 tahun 2015.

Tabel 1. Daftar Bank Umum Syariah

No	Nama Bank
1	PT. Bank Muamalat Indonesia
2	PT. Bank Victoria Syariah
3	Bank BRISyariah
4	BPD Jawa Barat Banten Syariah
5	Bank BNI Syariah
6	Bank Syariah Mandiri
7	Bank Syariah Mega Indonesia
8	Bank Panin Syariah
9	PT. Bank Syariah Bukopin
10	PT. BCA Syariah
11	PT. Maybank Syariah Indonesia

Sumber: Bank Indonesia 2015

2. Data dan Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipan yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat, serta mempelajari uraian-uraian dari buku, karya ilmiah berupa skripsi, jurnal dan dengan cara melihat dan meneliti data-data tertulis seperti laporan keuangan triwulan dan laporan tahunan Bank Umum Syariah di Indonesia periode 2012-2015. Data variabel likuiditas bank menggunakan data pada laporan keuangan triwulan sedangkan variabel eksternal didapat dari Laporan Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik Periode tahun 2012 diambil karena periode tersebut merupakan dimulainya peningkatan *Non Performing Financing* bank syariah di Indonesia (data statistik Perbankan Syariah Indonesia).

3. Variabel dan Definisi Variabel

Financing to Deposit Ratio (FDR)

Financing to Deposit Ratio diukur melalui pembagian antara total pembiayaan dengan total dana pihak ketiga (DPK).

$$FDR = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

Funding to Asset Ratio (FAR)

Funding to Asset Ratio (FAR) merupakan kemampuan bank untuk memenuhi permintaan pembiayaan dengan menggunakan total aset yang dimiliki bank. Rumus FAR adalah

$$FAR = \frac{\text{TotalPembayaan}}{\text{TotalAset}} \times 100\%$$

Reserve Requirement (RR)

Reserve Requirement (RR) merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro di Bank Sentral bagi semua bank. Di Indonesia RR disebut sebagai Giro Wajib Minimum (GWM) yang merupakan suatu simpanan minimum yang wajib dipelihara dalam bentuk giro. Dendawijaya (2005) menyebutkan bahwa merupakan Reserve Requirement dihitung dengan rumus:

$$RR = \frac{\text{GiropadaBankIndonesia}}{\text{DanaPihakKetiga}} \times 100\%$$

Inflasi

Inflasi adalah peningkatan tingkat harga barang dan jasa yang biasa dibeli konsumen dalam jumlah besar dan meliputi wilayah yang luas (negara). Inflasi diukur dengan Indeks Harga Implisit (IHI) atau yang biasa disebut sebagai deflator Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut Arifin (2009) rumus dari PDB deflator adalah

$$IHI = \frac{\text{PDBnominal}}{\text{PDBriil}} \times 100\%$$

Nilai Tukar

Menurut Triyono (2008), nilai tukar atau kurs (*exchange rate*) merupakan pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Dalam hal ini nilai tukar diprosikan dengan kurs tengah Bank Indonesia yaitu antara penjumlahan dari nilai tukar jual dan beli yang berlaku pada akhir periode laporan tahunan. Yang akan digunakan pada penelitian ini adalah nilai tukar rupiah (Rp) terhadap dollar (USD). Sesuai dengan Chasanah (2012) rumus perubahan nilai tukar diperoleh dengan rumus:

$$\text{NilaiTukar}_t = \frac{\text{NilaiTukar}_t - \text{NilaiTukar}_{t-1}}{\text{NilaiTukar}_{t-1}} \times 100\%$$

Non Performing Financing

Non Performing Financing (NPF) merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko pembiayaan dan risiko investasi. NPF adalah perbandingan antara total pembiayaan bermasalah dengan total pembiayaan yang diberikan kepada debitur. Rasio NPF sama dengan rasio NPL pada bank konvensional karena pada bank syariah tidak mengenal adanya pinjaman namun menggunakan istilah pembiayaan. Menurut Mulyono (2000:56) *non performing financing* adalah: "Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola pembiayaan yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank." Nilai yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai NPF *gross*, dimana rumus dari *Non Performing Financing* (NPF) *gross* yaitu:

$$NPF = \frac{\text{PembiayaanBermasalah}}{\text{TotalPembiayaanYangDisalurkan}} \times 100\%$$

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menjadi variabel control dalam penelitian ini. Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset (*ln total asset*).

4. Alat Analisis

Untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas pada variabel terikat digunakan alat analisa Analisis Regresi Linear. Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer berupa SPSS 20. Adapun Persamaan Regresi:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 - \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \mu_i \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

Y = *Non Performing Financing*

X₁ = FDR

X₂ = FAR

- X_3 =RR
 X_4 = Inflasi
 X_5 = Nilai Tukar
 X_6 = Ukuran Perusahaan
 α = konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$ = koefisien regresi
 μ_i = tingkat kesalahan atau gangguan

Uji hipotesis menggunakan Uji parsial. Selain itu, untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat atau untuk menguji hipotesis, digunakan uji parsial atau uji-T.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 2 . Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPF_G	172	0,00	0,18	0,0341	0,02469
FDR	172	0,71	2,57	1,0218	0,28302
FAR	172	0,51	0,97	0,7497	0,08067
RR	172	0,05	0,07	0,0519	0,00351
INFLASI	172	0,00	0,03	0,0109	0,00894
NT	172	-0,06	0,17	0,0280	0,05303
LN_TA	172	13,47	18,07	15,7774	1,28540
Valid N (listwise)	172				

Sumber: data primer diolah, 2018

Variabel terikat NPF memiliki nilai minimum sebesar 0 (nol) yang artinya NPF Bank Umum Syariah terendah sebesar 0%. Nilai NPF terendah ini dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia tepatnya pada triwulan I tahun 2012. Sementara itu, nilai NPF maximum sebesar 0,18 memiliki arti bahwa NPF Bank Umum Syariah tertinggi sebesar 18%. Nilai NPF tertinggi ini dimiliki juga oleh PT. Maybank Syariah Indonesia tepatnya pada triwulan III tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 0,0341 dengan standar deviasi sebesar 0,02469 memiliki arti bahwa rata-rata NPF Bank Umum Syariah adalah 3,41% dan terjadi penyimpangan nilai NPF Bank Umum Syariah terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,02469.

Variabel bebas FDR memiliki nilai minimum sebesar 0,71 yang artinya FDR Bank Umum Syariah terendah sebesar 71%. Nilai NPF terendah ini dimiliki oleh PT. Bank Victoria Syariah tepatnya pada triwulan I tahun 2012. Sementara itu, nilai FDR maximum sebesar 2,57 memiliki arti bahwa FDR Bank Umum Syariah tertinggi sebesar 257%. Nilai NPF tertinggi ini dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia tepatnya pada triwulan III tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 1,0218 dengan standar deviasi sebesar 0,28302 memiliki arti bahwa rata-rata FDR Bank Umum Syariah adalah 102,18% dan terjadi penyimpangan nilai FDR Bank Umum Syariah terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,28302.

Variabel bebas FAR memiliki nilai minimum sebesar 0,51 yang artinya FAR Bank Umum Syariah terendah sebesar 51%. Nilai FAR terendah ini dimiliki oleh PT. Bank Victoria Syariah tepatnya pada triwulan I tahun 2012. Sementara itu, nilai FAR maximum sebesar 0,97 memiliki arti bahwa FAR Bank Umum Syariah tertinggi sebesar 97%. Nilai FAR tertinggi ini dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia tepatnya pada triwulan III tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 0,7497 dengan standar deviasi sebesar 0,08067 memiliki arti bahwa rata-rata NPF Bank Umum Syariah adalah 74,97% dan terjadi penyimpangan nilai NPF Bank Umum Syariah terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,08067.

Variabel bebas RR memiliki nilai minimum sebesar 0,05 yang artinya RR Bank Umum Syariah terendah sebesar 5,00%. Nilai FAR terendah ini dimiliki oleh PT. BCA Syariah

tepatnya pada triwulan IV tahun 2012 – 2014 dan PT Bank Jawa Barat Banten Syariah pada triwulan I dan IV tahun 2015. Sementara itu, nilai RR maximum sebesar 0,07 memiliki arti bahwa FAR Bank Umum Syariah tertinggi sebesar 7%. Nilai FAR tertinggi ini dimiliki oleh PT. Maybank Syariah Indonesia tepatnya pada triwulan IV tahun 2014. Nilai rata-rata sebesar 0,0519 dengan standar deviasi sebesar 0,00351 memiliki arti bahwa rata-rata NPF Bank Umum Syariah adalah 5,19% dan terjadi penyimpangan nilai NPF Bank Umum Syariah terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,00351.

Variabel bebas Inflasi memiliki nilai minimum sebesar 0,00 yang artinya telah terjadi penurunan Inflasi dengan nilai sebesar 0%. Nilai penurunan Inflasi ini telah terjadi tepatnya pada triwulan III tahun 2012. Sementara itu, nilai Inflasi maximum sebesar 0.03 memiliki arti bahwa telah terjadi kenaikan Inflasi dengan nilai sebesar 3%. Nilai tertinggi kenaikan inflasi ini telah terjadi tepatnya pada triwulan I tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 0,0109 dengan standar deviasi sebesar 0,00894 memiliki arti bahwa rata-rata telah terjadi kenaikan inflasi sebesar 1,09% dan terjadi penyimpangan nilai Inflasi terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,00894.

Variabel bebas Nilai Tukar memiliki nilai minimum sebesar -0,06 yang artinya telah terjadi penurunan Nilai Tukar dengan nilai sebesar 6%. Nilai penurunan Nilai Tukar ini telah terjadi tepatnya pada triwulan I tahun 2014. Sementara itu, Nilai Tukar maximum sebesar 0,17 memiliki arti bahwa telah terjadi kenaikan Nilai Tukar dengan nilai sebesar 17%. Nilai tertinggi kenaikan Nilai Tukar ini telah terjadi tepatnya pada triwulan III tahun 2013. Nilai rata-rata sebesar 0,0280 dengan standar deviasi sebesar 0,05303 memiliki arti bahwa rata-rata telah terjadi kenaikan Nilai Tukar sebesar 2,80% dan terjadi penyimpangan Nilai Tukar terhadap nilai rata-ratanya sebesar 0,05303.

Variabel kontrol Total Aset yang telah diubah nilainya menjadi Logaritma Natural (Ln) Total Aset memiliki nilai minimum sebesar 13,47 yang artinya Ln Total Aset Bank Umum Syariah terendah sebesar 13,47. Nilai Ln Total Aset terendah ini dimiliki oleh PT. Bank Victoria Syariah tepatnya pada triwulan I tahun 2012. Sementara itu, nilai Ln Total Aset maximum sebesar 18,07 memiliki arti bahwa Ln Total Aset Bank Umum Syariah tertinggi sebesar 18,07. Nilai Ln Total Aset tertinggi ini dimiliki oleh PT. Bank Syariah Mandiri tepatnya pada triwulan IV tahun 2015. Nilai rata-rata sebesar 15,7774 dengan standar deviasi sebesar 1,28540 memiliki arti bahwa rata-rata Ln Total Aset Bank Umum Syariah adalah 15,7774 dan terjadi penyimpangan nilai Ln Total Aset Bank Umum Syariah terhadap nilai rata-ratanya sebesar 1,28540.

2. Analisis Regresi

Tabel 3 . Hasil Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-0,021	0,039		-0,547	0,585
FDR	0,018	0,008	0,211	2,397	0,018
FAR	0,061	0,029	0,200	2,135	0,034
RR	-0,637	0,598	-0,091	-1,065	0,288
Inflasi	-0,215	0,233	-0,078	-0,924	0,357
Nilai Tukar	0,018	0,040	0,038	0,451	0,653
Ln Total Aset	0,002	0,002	0,085	0,915	0,361

Sumber: data diolah, 2018.

$$Y = \alpha + 0,018X_1 + 0,061X_2 - 0,637X_3 - 0,215X_4 + 0,018X_5 + 0,002X_6 \dots\dots\dots(2)$$

Variabel bebas yang pertama yaitu FDR memiliki nilai signifikansi 0,018, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,050 (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel FDR berpengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah. Selain itu, variabel FDR memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,018 yang berarti

bahwa variabel FDR berpengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah, dimana setiap kenaikan FDR sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan NPF sebesar 0,018% dengan anggapan variabel lainnya konstan.

Variabel bebas yang kedua yaitu FAR memiliki nilai signifikansi 0,034, dimana nilai signifikansi tersebut lebih kecil daripada tingkat signifikansi 0,050 (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel FAR berpengaruh secara signifikan terhadap NPF Bank Umum Syariah. Selain itu, variabel FAR memiliki nilai koefisien (B) sebesar 0,061 yang berarti bahwa variabel FAR berpengaruh positif terhadap NPF Bank Umum Syariah, dimana setiap kenaikan FAR sebesar 1% akan diikuti dengan kenaikan NPF sebesar 0,061% dengan anggapan variabel lainnya konstan.

Variabel bebas yang ketiga yaitu RR memiliki nilai signifikansi 0,288, dimana nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,050 (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel RR tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah. Variabel bebas yang keempat yaitu Inflasi memiliki nilai signifikansi 0,357, dimana nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,050 (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah. Variabel bebas yang kelima yaitu Nilai Tukar memiliki nilai signifikansi 0,653, dimana nilai signifikansi tersebut jauh lebih besar daripada tingkat signifikansi 0,050 (5%). Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak signifikan berpengaruh terhadap NPF Bank Umum Syariah.

Pembahasan

Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Financing to Deposit Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Selain itu, analisis regresi menghasilkan tanda koefisien (B) dari *Financing to Deposit Ratio* menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap nilai *Non Performing Financing*. Hasil pengujian untuk variabel *Financing to Deposit Ratio* ini mendukung penelitian Firmansyah (2014) dan Astrini dkk (2014). Hasil pengujian ini juga sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dendawijaya (2005) yang menyatakan bahwa LDR secara penuh akan meningkat dan risiko terjadinya NPL pada bank tersebut semakin tinggi pula. Penyaluran pembiayaan merupakan kegiatan utama bank syariah. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan simpanan masyarakat pada suatu bank syariah membawa konsekuensi semakin besar risiko yang harus ditanggung oleh bank syariah yang bersangkutan. Sehingga akan menyebabkan semakin besar pula kemungkinan terjadinya *Non Performing Financing* (NPF).

Pengaruh *Financing to Asset Ratio* terhadap *Non Performing Financing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Financing to Asset Ratio* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Non Performing Financing*. Selain itu, analisis regresi menghasilkan tanda koefisien (B) dari *Financing to Asset Ratio* menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap nilai *Non Performing Financing*. Hasil pengujian untuk variabel *Financing to Asset Ratio* ini sejalan dengan penelitian Maisarah (2015), Shingjergji (2013), dan Khemraj (2009). Dendawijaya (2005) menyebutkan bahwa semakin tinggi rasio LAR/FAR, tingkat likuiditasnya semakin kecil karena jumlah aset yang diperlukan untuk membiayai kredit/ pembiayaan-nya menjadi semakin besar. Hal itu menunjukkan bahwa ketika FAR tinggi maka bank harus waspada karena akan semakin sedikit pembiayaan yang mereka keluarkan yang tidak dapat ditutupi/ dijamin oleh kepemilikan aset mereka, namun ketika FAR ini bernilai kecil maka bank masih dapat merasa aman karena kredit yang disalurkan-nya masih dapat ditutupi/ dijamin oleh aset mereka. Bank dengan portofolio yang tinggi seperti ini akan menyebabkan semakin tinggi pula risiko pembiayaan yang akan

dihadapi oleh Bank Umum Syariah. Penyaluran pembiayaan yang tinggi akan meningkatkan risiko pembiayaan yang diukur dengan *Non Performing Financing*.

Pengaruh *Reserve Requirement* terhadap *Non Performing Financing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Reserve Requirement* tidak signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. *Reserve Requirement* (RR) yang diukur dengan Giro Wajib Minimum (GWM) merupakan alat kecukupan likuiditas bank syariah yang perlu dijaga. Bank Sentral melalui peraturannya telah mengatur besarnya nilai GWM minimal 5%. Ditetapkannya nilai minimal GWM sebesar 5% menjadikan bank-bank syariah tetap menjaga nilai persentasenya agar tidak jauh dari angka 5%. Giro Wajib Minimum tidak dijadikan prioritas utama oleh Bank Umum Syariah sebagai alat likuiditasnya, maka dari itu GWM menjadi alat likuiditas yang tidak berpengaruh kuat terhadap penyaluran pembiayaan yang menyebabkan tinggi atau rendahnya NPF mereka. Sebagai alat likuiditas lainnya, bank syariah mungkin lebih memfokuskan pada *Secondary Reserve* sebagai pilihannya karena *Secondary Reserve* seperti Surat Berharga Bank Indonesia Syariah (SBIS) lebih menjanjikan keuntungan yang lebih besar daripada GWM (*Primary Reserve*).

Pengaruh Inflasi terhadap *Non Performing Financing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Inflasi tidak signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Penelitian Poetry (2011) menyebutkan bahwa variabel makroekonomi yang diukur dengan inflasi bukan merupakan variabel yang berkontribusi besar dari mempengaruhi NPF bank syariah. Konsep bagi hasil yang diterapkan oleh Bank Syariah menunjukkan bank syariah tidak terpengaruh oleh keadaan lingkungan luar. Konsep bagi hasil tidak memiliki hubungan kuat dengan inflasi sebagaimana konsep bunga dipengaruhi kuat oleh laju inflasi. Hal tersebut karena konsep bagi hasil hanya berdasar pada keuntungan atau kerugian yang dialami oleh nasabah pembiayaan bukan bunga seperti yang ditetapkan oleh Bank Konvensional. Adanya inflasi tidak serta merta menaikkan tingkat bagi hasil yang terdapat di Bank Syariah, tidak seperti di Bank Konvensional yang jika terdapat inflasi maka akan diikuti oleh naiknya *BI Rate* sehingga akan diikuti dengan naiknya tingkat suku bunga.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Non Performing Financing*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar tidak signifikan berpengaruh terhadap *Non Performing Financing*. Nilai Tukar bukan menjadi pengaruh nasabah dalam pembiayaannya di Bank Syariah karena nasabah pembiayaan bank syariah di Indonesia sudah dapat memprediksi dengan baik fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar sehingga para nasabah sudah mengantisipasinya melalui akad *forward* yang mereka laksanakan dengan importir maupun dari pihak yang membiayainya (bank syariah). Dengan kata lain, naik atau turunnya nilai tukar rupiah tidak akan mengganggu alur pembayaran mereka sehingga mereka pun dapat dengan lancar mengembalikan dana pembiayaan mereka ke bank syariah.

E. PENUTUP

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh likuiditas dan variabel eksternal terhadap *Non Performing Financing* maka dapat diperoleh beberapa simpulan. *Pertama*, Likuiditas bank yang diukur dengan *Financing to Deposit Ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan besarnya pembiayaan yang digulirkan oleh Bank Umum Syariah dari Dana Pihak Ketiga memberikan konsekuensi besarnya risiko yang akan dihadapi oleh Bank Umum Syariah berupa tingginya *Non Performing Financing*. *Kedua*, Likuiditas bank yang diukur dengan *Financing to Asset Ratio* terbukti berpengaruh positif terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal ini dikarenakan besarnya nilai

aset yang digunakan untuk pembiayaan akan memberikan konsekuensi besarnya risiko yang akan dihadapi oleh Bank Umum Syariah berupa tingginya *Non Performing Financing*. Ketiga, likuiditas bank yang diukur dengan alatnya berupa *Reserve Requirement* terbukti tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan nilai RR yang cenderung homogen pada Bank Umum Syariah di Indonesia. Bank Umum Syariah di Indonesia cenderung tetap menjaga nilai RR sesuai peraturan bank sentral.

Selain itu, variabel eksternal bank yang terdiri dari Inflasi dan Nilai Tukar terbukti tidak berpengaruh terhadap *Non Performing Financing* Bank Umum Syariah di Indonesia. Kedua hal tersebut didapatkan karena konsep bagi hasil yang digunakan Bank Syariah lebih cenderung dipengaruhi oleh faktor-faktor internal perusahaan daripada faktor eksternal seperti inflasi dan nilai tukar.

Dalam penelitian ini tentu memiliki keterbatasan. Dari keterbatasan-keterbatasan yang ditemukan pada penelitian ini, peneliti mencoba memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya. Penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan data dari laporan keuangan yang telah diaudit. Penelitian selanjutnya dapat memperhitungkan Giro Wajib Minimum Valas sebagai ukuran dari *Reserve Requirement*. Selain itu variabel *Reserve Requirement* dapat ditambahkan dengan menghitung *Second Reserve* sebagai ukurannya. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan variabel Nilai Tukar yang diukur berdasarkan data nilai tukar pada masing-masing Bank Umum Syariah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Faisal. 2003. *Manajemen Perbankan*. Edisi Revisi. UMM: Malang
- Arifin, I. 2009. *Membuka Cakrawala Ekonomi 1*. Pusat Perbukuan: Jakarta
- Astrini, Km Suli, I Wayan Suwendra, dan I Ketut Suwarna. 2014. "Pengaruh CAR, LDR, dan Bank Size Terhadap NPL Pada Lembaga Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Vol 2*
- Bank Indonesia. 2015. Statistik Perbankan Syariah Bank Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id
- Chasanah, Siti Nur Zaidah. 2012. "Analisis Eksternal dan Internal Dalam Menentukan Non Performing Financing Bank Umum Syariah Di Indonesia". *Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 19, No. 1*. Hal 49
- Dendawijaya, L. 2005. *Manajemen Perbankan*. Ghalia Indonesia: Jakarta
- Diyanti, Anin dan Endang Tri Widyarti. 2012. "Analisis Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Terhadap Terjadinya Non Performing Loan". Diponegoro *Jurnal Of Management Vol 1, No. 2*. hal 290-299
- Firmansyah, Irman. 2014. "Determinant of Non Performing Loan: The Case of Islamic Bank in Indonesia". *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan Vol. 17 No. 2*
- Khemraj, T dan S. Pasha. 2009. "The Determinants of Non Performing Loans: An Economic of Guyana". *The Caribbean Centre for Banking and Finance Bi-annual Conference on Banking and Finance*
- Maisarah, Siti. 2015. "Determinan Makroekonomi dan Spesifik Bank Terhadap Kredit Macet Perumahan Di Indonesia". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*
- Muhammad. 2014. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Rajawali Pers: Jakarta
- Mulyono, Pudjo. 2000. *Analisis Laporan Keuangan Perbankan*. Djambatan: Jakarta
- Poetry, Zakiyah Dwi dan Yulizar D Sanrego. 2011. "Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah". *Islamic Finance & Business Review Vol 6 No. 2*

- Prasetya, Erick dan Siti Khairani. 2014. "Pengaruh Faktor-Faktor Penentu Jumlah Penyaluran Kredit Pada Bank Umum Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi STIE MDP*
- Putra, Wellyana. 2015. "Analisis Perbandingan Perbankan Syariah Indonesia Dengan Perbankan Syariah Malaysia Tahun 2010-2013". Jurusan Manajemen. Universitas Lampung. Lampung
- Rashid, Azhan and Muhammad Pisol. "Gold Price as a Determinant of Non Performing Loans: An Analysis of Malaysia". *Global Business and Management Research: An International Journal Vol. 6 No. 4*
- Shingjergji, Ali. 2013. "The Impact of Macroeconomic Variables on The Non Performing Loans in The Albanian Banking System". *Academic Journal of Interdisciplinary Studies Vol. 2 No. 9*
- Soebagia, Hermawan. 2005. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Non Performing Loan Bank Umum Komersial". Magister Manajemen Universitas Diponegoro. Semarang
- Triono, Sunarwan. 2007. "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perubahan Laba Satu Tahun dan Dua Tahun Mendatang (Studi pada Bank Umum di Indonesia Periode 2001-2005)". Magister Manajemen. Universitas Diponegoro. Semarang
- Zaib, Amir, Faiza Farid, and Muhammad Kamran Khan. 2014. "Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Non Performing Loans in The Banking Sector in Pakistan". *International Journal of Information, Business and Management Vol. 6 No. 2*